

**'Uluww al-Isnād**  
**dalam Periwiyatan Hadis Abu Muhammad**  
**al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi (440-516H)**

**Romlah Abubakar Askar\***

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Jakarta.  
E-mail: [romlah.askar@yahoo.com](mailto:romlah.askar@yahoo.com)

**Abdurrahim Yapono\***

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Jakarta.  
E-mail: [abdurrahimy@yahoo.com](mailto:abdurrahimy@yahoo.com)

**Abstract**

*Abu Muhammad al-Husayn Ibnu Mas'ud al-Baghawi (450-516H) was one of the leading scholars in Tafsir (Quran exegesis), hadith (prophetic tradition), and fiqh (Islamic legal jurisprudence) in his era. He was categorized as muta'akhirun (scholars who came later on) and was instrumental in the development of these three disciplines. In the field of exegesis, he was among the scholars who used al-Ma'tsūr, (commentary stylist), relying on the verses of the Qur'an, hadith, and the statements from the followers of the tabi'in (the followers of the followers). This can be found in his recorded work Ma'ālim al-Tanzīl. In the field of hadith, he preserved the narration method and presenting a new approach by merging some patterns of hadith narration from several books of hadith in his work known as ta'riqah al-Jam'u (combination [amalgamation] method). This pattern will not occur unless there is the existence of other transmission lines as a second chain of narration used to produce 'uluww al-Isnād (the noble sanad) or nuzūl al-Isnād (descent sanad). It is recorded in his works: al-Jam'u baina al-Ṣaḥīḥain, Sharḥ al-Sunnah and Maṣābiḥ al-Sunnah. In the field of Jurisprudence, he was amongst those mujtahidin from the Shafiee school of thought, recorded in his Majmū' 'al-Fatāwā, al-Kifāyah fi al-Furū' and Kitāb al-Tahdzīb. This paper aims to examine one of al-Baghawi's skills in sanad*

---

\*Prodi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah (STAIDA), Jl. Ciledug Raya No. 01, Pesanggerahan Jakarta Selatan, Phone: (+6221) 7359786.

\*Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah (STAIDA), Jl. Ciledug Raya No. 01, Pesanggerahan Jakarta Selatan, Phone: (+6221) 7359786.

collection which is the *uluww al-isnād* and *nuzūl al-isnād*, recorded from his two works *Ma'ālim al-Tanzīl* and *Syarḥ al-Sunnah*. The quantitative, qualitative and comparative approach has been used in this study to give an authentic description of the terms '*uluww al-isnād*, *nuzūl al-isnād* from *al-Baghawi*. Studies have found there are many examples of *uluww al-Isnād* and *nuzūl al-isnāds* contained in the patterns of *al-Baghawi's* chain of narration towards the *Ṣaḥīḥayn* of *al-Bukhari* and *Muslim* as the *mustakhrij* (the validator of both).

**Keywords:** *al-Baghawi*, '*Uluww al-Isnād*, *Nuzūl al-Isnād*, *al-Mustakhrajah*.

### Abstrak

Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi (440-516H) adalah salah seorang ulama tafsir, hadis, dan fikih pada zamannya. Beliau dikategorikan sebagai ulama muta'akhirin yang ikut berjasa dalam pengembangan ketiga disiplin ini. Dalam bidang Tafsir ia termasuk penafsir bi al-ma'tsūr yang corak tafsirnya bertumpu kepada ayat-ayat al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, dan tābi'in. Ini setidaknya terekam dalam karyanya *Ma'ālim al-Tanzīl*. Pada bidang hadis, ia menambahkan suatu pendekatan baru, yakni corak penggabungan periwayatan antara beberapa kitab hadis dalam sebuah karangan yang dikenal dengan *ṭarīqah al-jam'* (metode kombinasi). Corak ini terjadi karena adanya beberapa jalur transmisi (sanad) yang dimiliki oleh seseorang sehingga menghasilkan '*uluww al-isnād* (ketinggian sanad) atau *nuzūl al-isnād* (kerendahan sanad). Ini terekam dalam karya *al-Baghawi al-Jam'u baina al-Ṣaḥīḥain*, *Syarḥ al-Sunnah*, dan *Maṣābīḥ al-Sunnah*. Dalam bidang fikih, beliau termasuk salah satu mujtahid mazhab *Syafi'i*, ini terlihat dari karyanya *Majmū' al-Fatāwā*, *al-Kifāyah fi al-Furū'*, dan *Kitāb al-Taḥdzīb*. Makalah ini mengkaji salah satu keahlian *al-Baghawi*, yakni *uluww al-isnād* dan *nuzūl al-isnād* yang direkam dari kedua karyanya *Ma'ālim al-Tanzīl* dan *Syarḥ al-Sunnah*. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, serta komparatif untuk memberikan gambaran yang otentik mengenai istilah '*uluww al-isnād*, *nuzūl al-isnād*, kedudukan dan bentuk-bentuknya, serta corak yang ada dalam sistem sanad *al-Baghawi*. Di dalam artikel ini ditemukan adanya pola-pola '*uluww al-isnād* dan *nuzūl al-isnād* dalam sanad *al-Baghawi* terhadap *Ṣaḥīḥain al-Bukhari* dan *Muslim* yang merupakan *mustakhrij* kepada keduanya.

**Kata Kunci:** *al-Baghawi*, '*Uluww al-Isnād*, *Nuzūl al-Isnād*, *al-Mustakhrajah*.

### Pendahuluan

Rasulullah SAW sebagai sumber sunnah menyajikan suatu kebutuhan essensial Muslim agar menjadi individu atau masyarakat yang baik dan memenuhi standar keislamannya. Aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan penyajian ini

meliputi aspek pengajaran dan transmisi. Pengajaran oleh Nabi SAW menggunakan metode-metode yang dapat dikategorikan ke dalam tiga hal, yakni (a) pengajaran secara verbal/lisan; (b) pengajaran tertulis (dikte kepada para ahli); dan (c) demonstrasi secara praktis. Sementara transmisi merupakan sanad (mata rantai para transmitor) yang berakhir pada matan (teks hadis). Kedua aspek ini memiliki perangkat-perangkat serta faktor-faktor yang ikut membantu para transmitor sejak dari para sahabat hingga para penggiat hadis kebelakangan dalam menunaikan tugas-tugas mereka berkenaan dengan hadis Nabi SAW. Tugas yang dimaksud adalah memelihara hadis Nabi SAW dengan cara mempelajari dan mengajarkannya dari generasi ke generasi.<sup>1</sup>

Perangkat dan faktor pemeliharaan hadis dimaksud, setidaknya telah menghasilkan berbagai seni dan ilmu dalam bidang hadis dengan teori-teori dan konsep-konsepnya yang matang maupun yang sedang berkembang saat ini, yang disebut ilmu-ilmu hadis. Cakupan ilmu ini sangat luas, seakan tidak bertepi, memiliki tokoh masing-masing. Ini seperti *'Ilm Ḥadīts Riwāyah wa Dirāyah*;<sup>2</sup> *'Ilm Muṣṭalah Ḥadīts*;<sup>3</sup> *'Ilm Jarḥ wa Ta'dīl*,<sup>4</sup> *'Ilm Takhrīj al-Ḥadīts*,<sup>5</sup> *'Ilm*

<sup>1</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin dan Bahrudin Fanani, (Jakarta: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1992), 27.

<sup>2</sup> Ilmu Hadis Riwayat atau Ilmu Asas-asas Riwayat Hadis ialah ilmu yang membicarakan tentang penukilan sabda-sabda Nabi SAW, perbuatan-perbuatan beliau, hal-hal yang beliau benarkan, atau sifat-sifat beliau sendiri; secara terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Faedahnya guna menjaga sunnah dan menghindari kesalahan dalam periwayatannya. Sedangkan Ilmu Hadis Dirayah adalah ilmu yang mempunyai beberapa kaidah, yang dengan kaidah-kaidah itu dapat diketahui keadaan perawi (sanad) dan yang diriwayatkan (*marwiy*) dari segi diterima atau ditolaknya. Muhammad Alawi al-Maliki, *al-Minha al-Lafīfī Uṣūl al-Ḥadīts al-Syarīf*, (Madinah: Maktabah Malik Fahad, Cet. VII, 2000), 41.

<sup>3</sup> Definisi yang amat terkenal untuk Ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīts* ialah ilmu tentang prinsip-prinsip pengetahuan tentang keadaan sanad dan matan hadis. Muhammad Alawi al-Maliki, *al-Minha al-Lafīf...*, 41.

<sup>4</sup> Yaitu ilmu yang membahas tentang penilaian terhadap keadaan perawi dan orang yang melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai lafal yang layak disandangnya atau menjadi predikatnya. Ini berkaitan dengan keadilan (jujur), ketepatan hafalan (rekaman), kecermatan (*ḍabt*), dan daya serap (*itqān*), atau membicarakan kredibilitas, kemampuan perawi dalam menyerap informasi dan menyampaikannya dengan benar. Lihat Amin Abu Lawi, *'Ilm Uṣūl al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, (Dammam: Dār Ibn 'Affan, 1997), 71; Abbas Basyuni Ajan, *Dirāsah fi al-Ḥadīts al-Nabawī*, (Iskandariyah: Muassasah Syabāb al-Jamī'ah, 1986), 148; Al-Shadiq Basyir Nashar, *Dawābiṭ al-Ruwāt 'inda al-Muḥadditsīn*, (Tripoli: Kulliyah Da'wah al-Islamiyah, 1992), 235.

<sup>5</sup> Ilmu yang menunjukkan asal tempat suatu hadis pada kitab-kitab induk yang ada dengan menjelaskan hukumnya seraya menyebut sanad-sanad lain yang terdapat dalam

*Gharīb al-Ḥadīts*,<sup>6</sup> *‘Ilm Mukhtalaf al-Ḥadīts*;<sup>7</sup> *‘Ilm Asbāb Wurūd al-Ḥadīts*,<sup>8</sup> *‘Ilm Nāsikh wa al-Mansūkh Ḥadīts*;<sup>9</sup> *‘Ilm Ikhtilāf ‘Ulamā fi Ḥukm al-Ḥadīts*,<sup>10</sup> dan Kajian Hadis Tematik.<sup>11</sup> Demikian juga kajian-kajian hadis kontemporer, seperti Hadis dalam Perspektif

sebuah kitab atau berbagai kitab agar memperkuat posisi sanad dan menambah ragam dalam matan. Lihat Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Penerbit AMZAH, Cet. I, 2014), 3. Pekerjaan *takhrij* hadis merupakan kegiatan yang sangat melelahkan, memerlukan kesabaran, keikhlasan, dan ketekunan luar biasa.

<sup>6</sup> Ilmu yang mempelajari tentang makna suatu matan hadis yang datang dari lafal bahasa Arab yang asing dari pemikiran, yang jauh masanya dari bahasa Arab yang masih murni. Kesulitan pemahaman ini karena jarang digunakan atau jarang didengar. Lihat Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrib al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Kairo: Maktabah al-Najāh, T.Th.), 266; Muhammad Abdul Aziz al-Khauḥi, *Tārīkh Funūn al-Ḥadīts al-Nabawī*, (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1988), 246; Abdul Majid Khon, *Tarikh dan Metode...*, 158.

<sup>7</sup> Ilmu yang membahas tentang beberapa hadis yang secara lahiriah tampak kontradiktif dan beberapa hadis yang sulit dipahami atau sulit dicapai pemahamannya, kemudian kesulitan itu dapat dihilangkan dengan cara-cara tertentu seperti dikompromikan atau diungulkan salah satunya. *Ibid.*, 195.

<sup>8</sup> Ilmu yang mempelajari tentang latar belakang historis timbulnya hadis-hadis Nabi SAW dan hal-hal yang relevan dengannya. Faedahnya adalah untuk pengambilan kesimpulan hukum syariat terhadap salah satu ajaran yang dikandung oleh hadis Nabi SAW. Lihat Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Dimasyqi, *Asbab Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, Jil. II, Terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. X, 2008), xxxviii.

<sup>9</sup> Ilmu yang membahas hadis-hadis yang berlawanan dan tidak dapat dipertemukan sebagiannya dipandang *nāsikh* dan sebagian yang lain dipandang sebagai *mansūkh*. Sesuatu yang ditetapkan sebagai pendahulu disebut *mansūkh* dan yang ditetapkan kemudian disebut *nāsikh*. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jil. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 286.

<sup>10</sup> Ilmu yang mempelajari tentang syarat-syarat dan istilah para ulama dalam menghukumi suatu hadis dan perbedaan mereka sehingga suatu hadis dapat saja memiliki dua hukum, atau yang satu mengatakan hadis ini hasan, yang satunya mengatakan daif, dan seterusnya. Lihat Arman bin Haji Asmad, “Kesilapan-Kesilapan al-Hakim al-Naisaburi dalam Menghukumi Hadis-hadis Sebagai Shahih Berdasarkan Syarah al-Bukhari dalam Kitab al-*Mustadrak ‘ala al-Shahihayn*” dalam *Sunnah Nabawiyah Survival dan Cabaran*, Editor: Khadher Ahmad, Fauzi Deraman, Mohd Hasbullah Salim, (Kuala Lumpur: University of Malaya, 2013), 91, footnote 36. Demikian karena menghukumi suatu hadis adalah masuk dalam wilayah *ijtihad* berdasar fakta dan syarat-syarat tertentu yang dianalisis oleh setiap ahli.

<sup>11</sup> Adalah seni mengumpulkan dan mengeksplorasi semua riwayat atau hadis yang membicarakan satu tema tertentu dengan menganalisis berbagai aspeknya, seperti hukum, substansi, sebab wurud, *syawāhid* (hadis penyaksi dari sahabat), dan *tawābi‘* (penyaksi dari *tābi‘in*) yang bertujuan untuk memahami sunnah. Contohnya adalah hadis-hadis mengenai pendidikan, hadis-hadis peniupan roh dalam janin, dan seterusnya. Ini tak ubahnya istilah tafsir tematik. Lihat Hasan Ali Husain, “Manhajiyah Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah”, dalam *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Qaḍāyahā al-Mu‘āshirah*, Editor: Ahmad Qasim Kassar, Zulkifli Muhammad Yusoff, Mushthafa Abdullah, (Kuala Lumpur: University of Malaya, Cet. I, 2011), 568.

Barat, Metodologi Pengajaran Hadis, Pemikiran Hadis Kontemporer, dan lain-lain.<sup>12</sup> Ini semua bertujuan untuk memahami sunnah dan memeliharanya dari masa ke masa.

Dalam meletakkan konsep dan teori-teori ilmu hadis di atas tidak sedikit para ulama yang menghabiskan seluruh waktunya, bahkan sampai meninggal dunia dalam perjalanan, penulisan, penghafalan, pengkajian, penjelasan, dan penyebarannya dalam waktu yang sangat panjang. Ribuan buku dan manuskrip telah mereka hasilkan tentang sumber kedua Islam ini, yakni hadis dan ilmunya. Masing-masing ilmu di atas memiliki para ahli dan karya-karyanya.<sup>13</sup>

Salah seorang ulama yang tidak ketinggalan berjasa dalam usaha pemeliharaan hadis dan ilmunya adalah Imam Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi al-Farra al-Syafi'i, yang berjudul *Muḥyi al-Sunnah* (Penghidup Sunnah), hidup antara tahun 444-516H dalam usia kurang lebih 70-80 tahun, tergolong ahli hadis peringkat 15.<sup>14</sup>

Jasa beliau telah diteliti oleh beberapa sarjana kontemporer yang ikut menambah khazanah literatur tentang tokoh ini. Kajian-kajian ini banyak memberikan informasi mengenai al-Baghawi dan ilmunya, sejauh yang kami ketahui adalah:

1. *Al-Madkhal ilā Syarḥ al-Sunnah li al-Imām al-Baghawī*, tesis S2 karya 'Ali bin 'Umar bin Ahmad Badahdah. Karya ini banyak berbicara tentang biodata al-Baghawi jika dibandingkan dengan karya-karya lainnya. Ia didukung oleh beberapa manuskrip yang jarang ditemukan di perpustakaan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat Arifuddin Ahmad, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, (Jakarta: Renaisan, 2005), 13.

<sup>13</sup> Abdul Majid Khon, *Tarikh dan Metode...*, 42.

<sup>14</sup> Romlah Abubakar Askar, *Hadith al-Imam al-Baghawi dalam Tafsir Ma'alim al-Tanzil: Kajian Khusus tentang Surah al-Fatihah dan al-Baqarah*, (Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Bahagian Pengajian Usuluddin Akademi Pengajian Islam University Malaya, 2004), 79; Abu Ahmad al-Asnawi, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubra*, Jil. I, (Kairo: Maṭba'ah 'Isa al-Halabi, T.Th), 206; Ibnu al-Nadim al-Warraḥ al-Baghdadi, *al-Fihriṣāt*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1978), 252; Yusuf bin Taghribardi, *al-Nujūm al-Zāhirah*, Jil. V, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, T.Th), 224; Abu 'Abdullah Syams al-Din Muhammad al-Dzahabi, *Tadzkiarah al-Ḥuffāz*, Jil. IV, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, T.Th), 1257; 'Umar Rida Kahhalah, *Mu'jam al-Mu'allifin*, Jil. IV, (Beirut: Maktabah al-Mutsannā, 1987), 61.

<sup>15</sup> 'Ali bin 'Umar bin Ahmad Badahdah, *al-Madkhal ilā Syarḥ al-Sunnah li al-Imām al-Baghawī*, Jil. I, (Jeddah: Dār al-Andalus al-Khadra', 1999), 18.

2. *Manhaj al-Imām al-Baghawī fi Kitābih Syarḥ al-Sunnah*, tesis S2 karya Abdurrahman Husain Mahrus. Menurutnya, bahwa metodologi al-Baghawi dalam *Syarḥ al-Sunnah* sangat sederhana yang meliputi teknik periwayatan hadis dan komentar mengenai segala *gharīb* (kepelikan makna) hadis dengan baik, sehingga mudah dipahami oleh para pelajar dan umat.<sup>16</sup>
3. *Al-Baghawī wa Manhajuh fi al-Tafsīr*, sebuah kitab yang unggul dalam bidangnya, karya 'Afaf 'Abd al-Ghafur Humayd. Beliau memotret metodologi penafsiran al-Baghawi dalam *Ma'ālim al-Tanzīl* dengan terperinci. Beliau menyimpulkan bahwa Tafsir *Ma'ālim* adalah termasuk kategori *Tafsīr bi al-Ma'tsūr* yang sangat bermutu kualitasnya.<sup>17</sup>
4. *Sumbangan al-Baghawi dalam Pengajian Hadits: Kajian terhadap Kitab Syarḥ al-Sunnah*, sebuah skripsi atau risalah latihan ilmiah Sarjana Muda (S1), karya Fazlida binti Mustafa di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin Universitas Malaya Kuala Lumpur.<sup>18</sup>
5. *Hadith Dha'if dalam Kitab Fiqh: Tumpuan terhadap Bab Solat di dalam Kitab al-Tahdzīb* [Karya al-Baghawi], sebuah risalah latihan ilmiah Sarjana Muda (S1), karya Sakina Saparinah Maamor di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin Universitas Malaya. Skripsi ini menyoroti 16 Hadis yang dianggap *ḍa'if* namun dipakai sebagai hujjah dalam pengambilan hukum oleh al-Baghawi.<sup>19</sup>
6. *Al-Baghawi (433H-516H) Seorang Tokoh Tafsir*, oleh Abdul Rashid Ahmad, sebuah artikel yang disiarkan dalam Jurnal *al-Bayan* terbitan Jabatan al-Qur'an & al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya Kuala Lumpur, No. 1, Mei 2003/Rabiulawal 1424, halaman 57-86. Menurutnya, al-Baghawi

---

<sup>16</sup>Abdurrahman Husain Mahrus, "Manhaj al-Imām al-Baghawī fi Kitābih Syarḥ al-Sunnah", *Disertasi*, (Islamabad: Qism al-Hadith wa al-Tafsīr, Kulliyah Uṣūl al-Dīn, al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah al-Dawliyyah, No. T-1027, 1997), 131.

<sup>17</sup>'Afaf 'Abd al-Ghafur Humaid, *al-Baghawi wa Manhajuh fi al-Tafsīr*, (Amman: Dār al-Furqān, 1982), 81.

<sup>18</sup>Fazlida binti Mustafa, *Sumbangan al-Baghawi dalam Pengajian Hadith: Kajian terhadap Kitab Syarḥ al-Sunnah*, (Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Bahagian Pengajian Usuluddin Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2000/2001), 71-79.

<sup>19</sup>Sakina Saparinah Maamor, *Hadith Da'if dalam Kitab Fiqh: Tumpuan terhadap Bab Solat di dalam Kitab al-Tahzīb*, (Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Bahagian Pengajian Usuluddin Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2000/2001), 61.

dikenal di kalangan para ulama sebagai imam dalam tiga disiplin ilmu, yaitu tafsir, hadis, dan fikih.<sup>20</sup>

7. *Hadits al-Imam al-Baghawi dalam Tafsir Ma'ālim al-Tanzīl: Kajian Khusus tentang Surah al-Fatihah dan al-Baqarah*, disertasi S3 karya Romlah Abubakar Askar, di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin Universitas Malaya. Disertasi ini dikuatkan dengan metode menghukumi suatu hadis apakah *ṣahīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, atau *mauḍū'ī*. Selain itu diungkap juga sistematika sanad al-Baghawi termasuk *'uluww al-sanad* dan *nāzil al-sanad*.<sup>21</sup>

Selain itu penjelasan-penjelasan tentang al-Baghawi dan metodologinya dapat dilihat dari karya-karya berikut: (1) *Muqaddimah Tahqīq wa I'dād Tafsīr al-Baghawi al-Musamma bi Ma'ālim al-Tanzīl* oleh Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak dan Marwan Siwar;<sup>22</sup> (2) *Muqaddimah Tahqīq wa Ta'īq Syarḥ al-Sunnah li Abī Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd al-Baghawi* oleh 'Ali Muhammad al-Mu'awwad dan 'Adil Ahmad 'Abd al-Mawjud;<sup>23</sup> (3) *Muqaddimah Tahqīq Maṣābiḥ al-Sunnah*, oleh Yusuf 'Abd al-Rahman al-Mur'asyiliy, *et. al.*<sup>24</sup> Kitab-kitab komentar terhadap karya yang terakhir itu mencapai 38 karya sebagaimana disebutkan oleh Badahdah.<sup>25</sup>

Al-Baghawi hidup pada masa Khilafah Abbasiyah yang khalifah-khalifahannya hanya sebagai kepala negara, sedangkan kepala pemerintahan berada di tangan Bani Buwaih yang beraliran Syiah Zaidiyah. Kemudian berpindah kepada Bani Saljuk beraliran Ahlu Sunnah.<sup>26</sup> Al-Baghawi sezaman dengan empat khalifahannya, yaitu: (1) al-Qa'im bi Amrillah, berkuasa antara 423-467 H/1031-1074 M; (2) al-Mustazhir bi Allah, berkuasa antara 467-487 H/1075-1094 M; (3) al-Muqtadibi Amrillah, berkuasa antara 487-512 H/1094-1118 M; dan (4) al-Mustarsyid bi Allah, berkuasa antara 512-529 H/1118-1134 M.<sup>27</sup>

<sup>20</sup> Abdul Rashid Ahmad, "al-Baghawi (433H-516H) Seorang Tokoh Tafsir", dalam *Jurnal al-Bayan*, (Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, No. 1, Mei 2003/Rabi'ul Awal 1424), 57-68.

<sup>21</sup> Romlah Abubakar Askar, *Hadith al-Imam al-Baghawi...*, 177.

<sup>22</sup> Al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Jil. I, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1413 H), 17-25.

<sup>23</sup> Al-Baghawi, *Syarḥ al-Sunnah*, Jil. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 34-35.

<sup>24</sup> Al-Baghawi, *Maṣābiḥ al-Sunnah*, Jil. I, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996), 4-120.

<sup>25</sup> 'Ali bin 'Umar bin Ahmad Badahdah, *al-Madkhal ilā Syarḥ...*, Jil. I, 144.

<sup>26</sup> 'Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā'*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1402 H), 417.

<sup>27</sup> Mahayudin Hj. Yahya dan Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1993), 308; 'Ali bin 'Umar bin Ahmad Badahdah, *al-Madkhal ilā*

Al-Baghawi menghabiskan sebagian besar umurnya dalam menuntut ilmu pengetahuan, merantau dari satu kota ke kota lainnya di seluruh Khurasan, mengajar dan mengarang. Kota-kota yang berjasa baginya adalah kota Herat, Dindangan, Busyanja, Thus, Sarkhas, dan Nisabur, ibukota Khurasan ketika itu. Meskipun demikian beliau tidak menginjakkan kakinya di Baghdad dan Hijaz (Makkah dan Madinah) untuk menunaikan ibadah haji maupun umrah sebagaimana yang dituturkan oleh al-Dzahabi bahwa, "Saya sendiri tidak memiliki informasi yang menyatakan al-Baghawi menunaikan rukun Haji."<sup>28</sup>

Adapun guru al-Baghawi dalam transmisi *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah Abu 'Umar 'Abd al-Wahid bin Ahmad bin Abu al-Qasim bin Muhammad bin Dawud bin Abu Hatim al-Malihi al-Harawi (367-463 H). Al-Baghawi meriwayatkan sebanyak 1313 hadis dari beliau dalam kitabnya *al-Syarḥ* dan 492 hadis dalam *al-Ma'ālim*. Al-Malihi tergolong ulama ahli bahasa dan sastra Arab, pengarang kitab *al-Radd 'alā Abī 'Ubayd fī Gharīb al-Qur'ān* dan *al-Rawdah* yang berisikan seribu hadis *ṣaḥīḥ*, seribu hadis *gharīb*, seribu hikayat, dan seribu rangkap syair. Beliau adalah *musnid* Marwa dan Hirat. Beliau mendengar dan meriwayatkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari pada Abu Hamid Ahmad bin 'Abdullah al-Nu'aym Sarkhasi dari Muhammad bin Yusuf al-'Azizi al-Farabri dari al-Bukhari. Al-Malihi adalah seorang terpercaya (*tsiqah*) dan saleh, wafat pada bulan Jumadilakhir tahun 463 H, berusia 96 tahun.<sup>29</sup>

Sedangkan gurunya yang mentransmisikan *Ṣaḥīḥ Muslim* kepadanya adalah Abu Sa'id al-Jurjani dan Isma'il bin 'Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471H). Al-Baghawi meriwayatkan 223 hadis dalam *al-Syarḥ* dan 176 hadis dalam *al-Ma'ālim* dari beliau.<sup>30</sup> Selain itu murid-murid al-Baghawi juga banyak yang terkenal, di antaranya ialah: Abu 'Ali al-Hasan bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Baghawi adik kandungnya sendiri.<sup>31</sup>

---

*Syarḥ...*, Jil. I, 15-16; Romlah Abubakar Askar, *Hadith al-Imam al-Baghawi...*, 37.

<sup>28</sup> Abu 'Abdillah Syams al-Din bin Muhammad al-Dzahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Jil. XXII, Taḥqīq Syu'aib al-Arnaut, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 17.

<sup>29</sup> 'Ali bin 'Umar bin Ahmad Badahdah, *al-Madkhal ilā Syarḥ...*, Jil. I, 5-16.

<sup>30</sup> Romlah Abubakar Askar, *Hadith al-Imam al-Baghawi...*, 37.

<sup>31</sup> *Ibid.*



## Makna 'Uluww al-Isnād dan Nuzūl al-Isnād

Setiap hadis mempunyai dua buah bagian; sanad dan matan. Berikut ini contoh sebuah hadis yang dikutip dari al-Baghawi:

"Al-Baghawi mengatakan bahwa Abu Bakar Muhammad al-Turabi mengabarkan kepada kami bahwa Abu al-Fadl Muhammad al-Haddadi mengabarkan kepada kami bahwa Abu Yazid Muhammad al-Duhli al-Hanzali, Ibnu Rahawiyah mengabarkan kepada kami bahwa Jarir bin 'Abd al-Hamid al-Dabbi dan Waki' bin al-Jarrah serta Abu Mu'awiyah mengabarkan bahwa al-A'masy mengabarkan kepada mereka dari Abu Salih Dzakwan bahwa Abu Hurairah bercerita, bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila anak Adam (manusia) membaca [ayat] sajadah, lalu dia bersujud, maka setan akan pergi jauh dan menangis lalu berkata: Celaka aku! Anak Adam disuruh sujud, lantas dia bersujud, lalu mendapat surga. Sedangkan aku disuruh sujud, aku menolak, maka bagiku siksa neraka'."<sup>32</sup>

Hadis di atas berisi satu rangkaian nama-nama perawi dan masalah aktual yang berkaitan dengan Nabi SAW. Bagian pertama disebut *isnād*, sedangkan ungkapan atau informasi nyata yang dinisbahkan kepada Nabi SAW disebut matan. *Isnād* adalah tempat bertumpunya sesuatu atau bersandarnya sesuatu, yakni penumpuan atau sandaran kita kepada para perawi untuk ilmu pengetahuan hadis Nabi SAW. Bentuk jamaknya adalah *asānid*. Dalam pandangan Mustafa Azami, terkadang istilah *ṭarīq* dipakai sebagai pengganti *isnād*, dan istilah *wajh* dipakai untuk tujuan yang sama.<sup>33</sup> Sedangkan dalam pandangan Muhammad Thahhan dan A. Hasan, bahwa *isnād* adalah menyandarkan atau mengasalkan satu matan hadis kepada asalnya. Sedangkan 'uluww artinya: yang tinggi; dan *nuzūl* artinya yang rendah.<sup>34</sup>

Dalam ilmu *Muṣṭalaḥ Ḥadīts*, 'uluww al-*isnād* ialah suatu sandaran yang tinggi bagi satu hadis yang perawi-perawi sanadnya sedikit berbanding dengan sanad lain dari hadis itu juga; ia merupakan salah satu bentuk kehalusan sanad. Sedangkan *nuzūl*

<sup>32</sup> Al-Baghawi, *Maā'lim...*, Jil. I, 63; Al-Baghawi, *Syarḥ...*, Jil. II, 257.

<sup>33</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis...*, 61.

<sup>34</sup> Mahmud al-Tahhan, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīts*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1996), 181; A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 1983), 332; Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahu'l-Hadits*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 202.

*al-isnād* ialah satu sandaran yang rendah bagi satu hadis yang perawi-perawi *sanad*nya banyak berbanding dengan *sanad* lain dari hadis itu juga. Artinya, *nuzūl* itu lawan dari *al-'uluww*. Adapun implikasi kedua *al-isnād* ini terhadap otentisitas hadis, bisa *ṣahīh*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, atau malah palsu. Sedangkan *'uluww* lebih unggul daripada *nuzūl* karena faktor kedekatan kepada Nabi SAW, lalu kepada Jibril, dan kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

Contoh hadis yang dikutip dari al-Bukhari dengan sanadnya hingga Rasulullah SAW, seperti: “Barangsiapa menyebarkan (kebaikan supaya dipuji orang) tentu Allah akan balas menyebarkan (aibnya); dan barang siapa ingin dipuji (kebaikannya), maka Allah akan balas memperlihatkan (keburukannya).”<sup>36</sup>

Sabda Nabi SAW tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dari dua sanad (sandaran):<sup>37</sup>

Al-Bukhari (1)	Al-Bukhari (2)
Musaddad	Abu Nu‘aym
Yahya	Sufyan
Sufyan	Salamah
Salamah	Jundab
Jundab	Nabi SAW
Nabi SAW	

Dalam sanad yang pertama, antara al-Bukhari dan Nabi SAW ada 5 nama rangkaian perawi. Sedangkan dalam sanad kedua, antara al-Bukhari dan Nabi SAW ada 4 nama rangkaian perawi. Karena 4 orang ini lebih sedikit dibanding dengan yang 5 orang itu, maka sanad yang nama-nama perawinya sedikit itu (4 orang)

<sup>35</sup> Utsman bin ‘Abd al-Rahman al-Syahrāzuri, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, (Multan: Maktabah Farūqiyah, T.Th.), 130; Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Nuzhah al-Nazar fi Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr*, (Multan: Maktabah Farūqiyah, T.Th.), 106; Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwī...*, Jil. II, 159. Muhammad bin al-Sayyid ‘Alawi al-Maliki al-Hasani, *al-Qawā’id al-Asāsiyyah fi ‘Ilm al-Muṣṣalāh al-Ḥadīth*, (Jeddah: Matbi‘ Sahar, 1402 H), 50.

<sup>36</sup> Al-Bukhari, “Kitab al-Riqaq, Bab al-Riya’ wa al-Sum‘ah”, No. 6499.

<sup>37</sup> A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, 332.

disebut 'ali atau 'uluww al-Isnād; dan sanad yang terdiri dari 5 nama mata rantai, dikatakan nāzil atau nuzūl al-Isnād.<sup>38</sup>

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa persyaratan utama dalam menentukan suatu sanad tergolong 'uluww atau nuzūl ialah adanya dua sanad bagi sebuah matan yang sama yang diriwayatkan oleh seorang perawi ataupun lebih melalui berbagai sandaran.

### Jenis-Jenis 'Uluww al-Isnād

Para ulama klasik maupun kontemporer mengklasifikasikan 'Uluww al-Isnād (*Sanad 'Āli*) kepada dua jenis, yaitu 'Uluww al-Muṭlaq dan 'Uluww al-Niṣbi.<sup>39</sup> Jenis *Uluww al-Muṭlaq* hanya satu, yaitu sanad yang bilangan rawinya sampai kepada Nabi SAW lebih sedikit, kalau dibandingkan dengan sanad lain dari hadis itu juga. Selain lebih sedikit, pada waktu yang sama sanadnya bersih dan sahih yang menjadikannya lebih unggul; seperti *Tsulātsiyyāt Aḥmad ibn Ḥanbal* oleh al-Safarini, *Tsulātsiyyāt al-Bukhāri* oleh Ibnu Hajar dan *al-'Asyrah al-'Usyariyyah* oleh Ibnu Hajar. Ulama juga menamakan jenis *Sanad 'Āli* ini dengan 'Uluww al-Ḥaqīqi.

Adapun 'Uluww al-Niṣbi, yaitu *Isnād 'Āli* yang disandarkan kepada orang, kitab, atau kejadian "mati terlebih dahulu" atau "mendengar terlebih dahulu". 'Uluww al-Niṣbi ini ada 4 jenis:

1. 'Uluww disebabkan dekat kepada salah seorang imam dari imam-imam hadis dengan sanad yang benar dan bersih yang sampai kepadanya meskipun bilangan perawi cukup banyak selepas imam tersebut hingga Nabi SAW. Seperti dekat kepada al-A'masy, Husyaim, Ibnu Juraij, al-Awza'i, Malik, Syu'bah, Ibnu Syihab, Zuhair, Hammad, dan seumpamanya.
2. 'Uluww disebabkan dekat kepada salah satu kitab dari kitab-kitab hadis yang otoritatif, seperti *Kutub al-Sittah*, *al-Muwaṭṭa'*, dan lainnya. Jenis ini sangat diperhatikan oleh para ahli hadis yang datang belakangan (*al-muta'akhkhirūn*).
3. 'Uluww disebabkan meninggal terlebih dahulu. Seperti seorang mendengar *Sunan Abī Dāwūd* dari al-Zaki 'Abd al-'Azim. Seorang lagi mendengar *Sunan* tersebut dari al-Najib al-Harrani.

<sup>38</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Syarḥ Nukhbah al-Fikr*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, T.Th.), 121; Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Nuzhah al-Nazar...*, 107; A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, 332.

<sup>39</sup> Musthafa Fathiyyah, *al-Tsulātsiyyāt fi al-Ḥadīts al-Nabawiy: al-Kutub al-Sittah wa Musnad Aḥmad*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 26-31.

Al-Zaki wafat lebih dahulu dari al-Najib sedang keduanya menerima dari seorang guru bernama Abu Dawud. Maka sanad orang yang menerima dari al-Zaki itu lebih tinggi dari al-Najib.<sup>40</sup>

4. *'Uluww disebabkan mendengar lebih dahulu dari seorang guru.* Yaitu sanad yang di dalamnya ada perawi yang mendengar dari seorang guru lebih dahulu dari perawi lain yang mendengar dari guru yang sama itu, namun datang belakangan. Maka perawi yang pertama lebih utama dari yang kedua karena lamanya ia mendampingi gurunya.

Untuk jenis yang kedua, yaitu *'uluww yang disebabkan karena kedekatan kepada salah satu kitab dari kitab-kitab hadis yang otoritatif*, maka dalam pengertian lain, jika seorang perawi meriwayatkan kitab-kitab tersebut dengan sanadnya hingga kepada para pengarang kitab-kitab tersebut; kemudian perawi itu juga meriwayatkan hadis-hadis tersebut dari jalan lain yang sampai kepada guru, atau guru kepada guru-gurunya para pengarang tersebut, di mana jumlah sanadnya sedikit jika dibandingkan dengan sanadnya yang melalui para pengarang tersebut, maka di sinilah terdapat *al-'uluww*. Contohnya: Ibnu al-Bulban,<sup>41</sup> seorang yang datang belakangan (*muta'akhhir*), meriwayatkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari al-Qatī'i dari al-Sajzi dari al-Dawudi dari al-Sarkhasi dari al-Farabri dari al-Bukhari;<sup>42</sup> kemudian beliau juga meriwayatkan hadis-hadis al-Bukhari bukan dari jalan tersebut, akan tetapi langsung dari guru atau guru kepada guru-gurunya al-Bukhari. Dengan demikian, jika ada hadis dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang diriwayatkan oleh Ibnu Bulban bukan dari jalan al-Qatī'i hingga al-Bukhari, maka dipastikan adanya dua jalur sanad yang terdapat pada hadis tersebut. Dengan adanya dua sanad pada hadis, maka dimungkinkan adanya penentuan *sanad 'āli* dan mana yang menduduki *sanad nāzil* berdasarkan jumlah rangkaian sanad hingga

<sup>40</sup> A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, 333.

<sup>41</sup> Beliau Abu al-Qasim 'Ali bin Bulban 'Ala' al-Din al-Maqdisi al-Nasiri (612-684 H), perawi kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Darimi*, dan *al-Ḥilyah*, di antara karyanya ialah *al-Maqāṣid al-Sinniyyah fi al-Aḥādīts al-Ilāhiyyah*, *al-Aḥādīts al-'Awali min al-Muṣafahāt*, dll. Lihat Ibnu Imad, *Syadzarat al-Dzahāb fi Akhbār man Dzahab*, Jil. IV, (Beirut: Dār al-Maṣīrah, 1977), 348; Abu 'Abdillah Syams al-Din bin Muhammad al-Dzahabi, *al-'Ibar fi Khabar man Ghabar*, Jil. IV, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 389.

<sup>42</sup> Ibnu Bulban, *al-Maqāṣid al-Sinniyyah fi al-Aḥādīts al-Ilāhiyyah*, Peny. Muhyiddin dan Muhammad al-'Id al-Khatrawi, (Madinah: Maktabah Dār al-Turats & Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1988), 24.

guru atau guru-gurunya para pengarang kitab-kitab sebelumnya, seperti dalam contoh ini Ibnu Balbab kepada *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*.

Misalnya, Ibnu Bulban meriwayatkan sebuah hadis qudsi, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda kepada sahabat 'Ubay bin Ka'ab:

“Sesungguhnya Allah ‘azza wajalla menyuruhku untuk membacakan kepadamu al-Qur’an, atau aku membaca al-Qur’an kepadamu. Berkata Ubay: Apakah Allah menyebut namaku kepadamu? Katanya lagi: Apakah aku disebutkan di sisi Tuhan seru sekalian alam? Sabda Rasulullah SAW: Ya. Maka berlinanglah air mata Ubay.”<sup>43</sup>

Selain meriwayatkan hadis ini dari jalur al-Qati'i hingga al-Bukhari, Ibnu Bulban juga meriwayatkan hadis ini dari jalan lain. Kedua sanad tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

<b>Ibnu Bulban (1) dalam <i>al-Maqāṣid</i><sup>44</sup></b>	<b>Ibnu Bulban (2) jalan <i>al-Bukhārī</i></b>
1. 'Abd Allah bin 'Umar al-Harimi	1. al-Qati i
2. 'Abd al-Wahid al-Syarani	2. al-Sajzi
3. Rizq Allah al-Tamimi	3. al-Dawudi
4. 'Abd al-Wahid al-Farisi	4. al-Sarakhsi
5. Makhlad al-'Attar	5. al-Farabri
<b>6. Muhammad bin 'Utsman Karamah</b>	6. al-Bukhari
7. Khalid bin Makhlad	<b>7. Muhammad bin 'Utsman Karamah</b>
8. Sulaiman bin Bilal	8. Khalid bin Makhlad
9. Syuraik bin 'Abdullah	9. Sulaiman bin Bilal
10. 'Ata'	10. Syuraik bin 'Abdullah
11. 'Abu Hurairah Nabi SAW	11. 'Ata'
	12. 'Abu Hurairah Nabi SAW.

Dengan demikian, terdapat *'uluww al-Isnād* dalam sanad ke-1 terhadap sanad ke-2 karena Ibnu Bulban meriwayatkan hadis ini dari **Muhammad bin 'Utsman Karamah**, guru al-Bukhari, pengarang kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dengan jumlah rangkaian nama

<sup>43</sup> Al-Bukhari, “Kitāb al-Tafsīr, Bāb Sūrah: (Lam Yakun)”, No. 496; Ibnu Bulban, *al-Maqāṣid...*, 189-190, Hadis No. 26.

<sup>44</sup> Ibnu Bulban, *al-Maqāṣid...*, 84-85, Hadis No. 5.

sanad yang lebih sedikit, yaitu 6 berbanding 7. Dengan demikian, sanad ke-1 disebut *'uluww al-isnād* dalam riwayat Ibnu Bulban, sedangkan sanad ke-2 disebut *nuzūl al-isnād* terhadap sanad ke-1.<sup>45</sup>

Jenis *'uluww* dengan sebab dekat kepada salah seorang pengarang kitab dari kitab-kitab hadis yang otoritatif dapat dibagi kepada 4 bagian, yaitu:<sup>46</sup>

1. *Al-Muwāfaqah* (persetujuan), yaitu meriwayatkan satu hadis sampai kepada guru seorang pengarang kitab hadis, dengan jumlah perawi yang kurang dari sanad pengarang itu. Misalnya hadis Ibnu Bulban di atas yang diriwayatkan dari Muhammad bin 'Utsman Karamah (guru al-Bukhari), maka sanad tersebut disebut *'uluww al-nisbi al-muwāfaqah*.
2. *Al-Badal* (pengganti), yaitu meriwayatkan hadis dari guru kepada guru, atau guru kepada para guru seorang pengarang kitab hadis, dengan sanad yang bilangan perawinya kurang dari sanad pengarang itu. Misalnya, Ibnu Bulban meriwayatkan hadis terdahulu dari Khalid bin Makhlad atau Sulaiman bin Bilal atau Syuraik bin 'Abdilllah atau 'Ata' atau Abu Hurairah yang merupakan guru kepada guru-gurunya al-Bukhari, maka sanad semacam ini disebut *'uluww al-nisbi al-badal*.
3. *Al-Musāwāh* (menyamai atau menyerupai), yaitu bilangan sanad seorang perawi dari awal hingga akhir sebanding dengan bilangan *isnād* salah seorang pengarang kitab hadis. Umpama al-Nasa'i meriwayatkan satu hadis. Antara al-Nasa'i dengan Nabi SAW terdapat 11 perawi. Kemudian ada perawi lain yang datang setelah al-Nasa'i meriwayatkan hadis tersebut daripada jalan lain yang bilangan sanadnya juga 11 perawi.
4. *Al-Muṣāfaḥah* (berjabatan tangan), yaitu bilangan perawi-perawi sanad dari seseorang sama banyaknya dengan bilangan perawi terhadap sanad dari murid pengarang kitab hadis. Misalnya, sanad antara Ibnu Bulban dengan Nabi SAW ada 10, sama bilangannya dengan bilangan sanad al-Farabi (murid kepada al-Bukhari) hingga Nabi SAW, maka sanad ini disebut *'uluww al-nisbi al-muṣāfaḥah*.

Berdasar keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *'uluww* ada lima jenis, yaitu satu jenis *'uluww al-muṭlaq* dan 4 jenis *'uluww*

<sup>45</sup> *Ibid.*, 22-23 Hadis No. 13, 134-135 Hadis No. 14, 136-137.

<sup>46</sup> Ibnu al-Salah, *Muqaddimah...*, 133-134; Ibnu Hajar, *Nuzhah...*, 105-109; Al-Suyuthi, *Tadrib...*, Jil. II, 159-172; Mustafa Fathiyyah, *al-Tsulātsiyāt...*, 26-31.

*al-nisbi*. Demikian juga *al-nuzūl* memiliki lima jenis sebagai lawan dari *al-'uluww*. Tabel berikut dapat menunjukkan dengan jelas jenis-jenis sanad *'āli* dan *nāzil*.

	'ALI		NAZIL
1	'Uluww al-Muṭlaq	1	Nuzūl al-Muṭlaq
2	'Uluww sebab dekat kepada salah seorang imam	2	Nuzūl sebab jauh kepada salah seorang imam
3	'Uluww sebab dekat kepada salah satu kitab daripada kitab-kitab hadis, jenisnya: a) al-Muwāfaqah b) al-Badal c) al-Musāwat d) al-Muṣāfahah	3	Nuzūl sebab jauh kepada salah satu kitab dari kitab-kitab hadis, jenisnya: a) al-Muwafaqah b) al-Badal c) al-Musawāt d) al-Muṣāfahah
4	'Uluww sebab lebih dahulu wafat	4	Nuzūl sebab lebih akhir wafat
5	'Uluww sebab lebih dahulu mendengar	5	Nuzūl sebab lebih akhir mendengar

### Hukum Mencari 'Uluww al-Isnād

Dalam pandangan para ulama, bahwa hukum menuntut sanad hadis dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya adalah sunat muakad karena ia bagian dari agama. Demikian juga mencari *'uluww al-Isnād* dalam *sanad* adalah sunah *muakkadah*.<sup>47</sup> Pencarian sanad yang merupakan salah satu unsur utama perīwayatan hadis tidak akan pernah punah dari generasi ke generasi, setidaknya melalui delapan metode, hanya saja sudah jarang dituntut orang. Salah satu faktornya adalah hadis-hadis Nabi SAW telah dibukukan dalam berbagai kitab hadis, termasuk al-Qur'an.<sup>48</sup> Kerja ini dilakukan secara ketat untuk menjaga kemurnian hadis. Oleh sebab itu, dengan pengenalan *Isnād*, sebuah ilmu unik – *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, hadir untuk mengevaluasi *Isnād* dan matan hadis.<sup>49</sup>

Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan: "Mencari *Isnād āli* itu sunah orang-orang dahulu (salaf), karena sahabat-sahabat Abdullah bin Mas'ud mengembara dari Kufah ke Madinah untuk

<sup>47</sup> Ibnu al-Salah, *Muqaddimah...*, 130; Ibnu Hajar, *Nuzḥah...*, 105-109; Al-Suyuthi, *Tadrīb...*, Jil. II, 159-160; Mustafa Fathiyah, *al-Tsulātsiyāt...*, 14.

<sup>48</sup> Delapan metode yang biasanya dipakai untuk mempelajari dan mencari hadis ialah *sama'* (guru membaca hadis di depan murid) atau *talaqqi* untuk al-Qur'an; *arad/qirā'ah* (murid membaca hadis di depan guru), *ijāzah* (pemberian izin oleh seorang guru kepada murid untuk meriwayatkan sebuah buku hadis tanpa membaca buku hadis tersebut satu per satu). Metode ini yang paling umum digunakan pada zaman ini. Azami, *Metodologi...*, 37.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 61-62.

mendengar hadis dari ‘Umar bin al-Khattab dan para sahabat lainnya.”<sup>50</sup> Menurut Muhammad bin Aslam al-Tusi: “Kependekan sanad berarti dekat kepada Allah SWT.”<sup>51</sup> Imam Hakim berpendapat bahwa dasar hukum mencari *isnād āli* ialah hadis Anas bin Malik:

“Kami dilarang oleh Rasulullah SAW untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Karena itu kami mengharapkan kedatangan orang dusun yang cerdas yang hendak bertanya kepada baginda, sehingga kami dapat mendengarkannya. Lalu, pada suatu ketika datang seorang lelaki penduduk dusun.<sup>52</sup> Dia berkata: ‘Ya Muhammad! Telah datang kepada kami utusan Anda. Dia mengatakan kepada kami, bahwa Anda utusan Allah.’ Jawab Nabi SAW, ‘Ya, benar!’ Tanya orang itu, ‘Siapa yang menjadikan langit?’ Jawab Nabi SAW: ‘Allah’ Dia bertanya lagi, ‘Siapa yang menjadikan bumi?’ Jawab Nabi SAW, ‘Allah’ Tanyanya lagi, ‘Siapakah yang menancapkan gunung-gunung ini dan yang menjadikan segala isinya?’ Jawab Nabi SAW, ‘Allah’.”<sup>53</sup>

Hadis ini merupakan dalil yang jelas bagi seseorang dalam mencari ‘*uluww al-isnād*’ dan tidak berpuas hati dengan menerima *isnād nāzil* meskipun ia datangnya dari seorang yang *tsiqah*, sebagaimana laki-laki dusun itu telah mendengar Islam dari utusan Rasulullah SAW yang mengajarkan kepada mereka ajaran-ajaran agama, akan tetapi beliau belum berpuas hati sehingga pergi sendiri kepada Rasulullah SAW dan mendengarkan langsung darinya.<sup>54</sup> Hadis ini merupakan dalil yang mendorong para sahabat dan tabi’in mengajarkan bahwa keberagaman seorang Muslim haruslah bersanad, minimal melalui syekhnya guru. Dalam masalah ini ungkapan Ibnu Sirin akan sangat membantu. Beliau mengungkapkan, “Mereka, masyarakat, pada awalnya tidak mempertanyakan *isnād*, tetapi pada saat terjadi perang sipil – fitnah, kerusuhan – mereka mengatakan, sebutkanlah orang-orangmu; mereka yang termasuk kelompok *Ahl al-Sunnah*, hadis mereka dapat diterima,

<sup>50</sup> Al-Suyuthi, *Tadrīb...*, Jil. II, 130.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 2/15.

<sup>52</sup> Lelaki itu bernama Zimam bin Tsa’labah. Dia datang kepada Nabi SAW setelah memeluk Islam, untuk lebih memantapkan keyakinannya dan ingin berbicara langsung kepada Nabi SAW. Lihat Romlah, *Hadith al-Imam al-Baghawi...*, 184.

<sup>53</sup> Al-Bukhari, “Kitāb al-‘Ilm, Bāb Mā Jā’ fi al-‘Ilm”, No. 63; Muslim, “Kitāb al-Imān, Bāb al-Sual ‘an Arkān al-Islām”, No. 10-12.

<sup>54</sup> Al-Suyuthi, *Tadrīb...*, Jil. II, 160; Mustafa Fathiyyah, *al-Tsulātsiyyāt...*, 15.



sedangkan kelompok pembelok ortodoks, hadis-hadisnya di-remehkan, tidak diterima.”<sup>55</sup>

Jika seandainya mencari *'uluww al-Isnād* itu bukan sesuatu yang disunahkan, niscaya Rasulullah SAW tidak akan melayani pertanyaan laki-laki Badui itu mengenai utusan beliau; dan niscaya beliau akan mengarahkannya untuk berpuas hati dengan apa yang disampaikan oleh utusannya.<sup>56</sup> Oleh karenanya para ahli hadis rela mengembara ke berbagai pelosok negeri Islam untuk mencari *'uluww al-Isnād* tersebut. Sampai-sampai Yahya bin Ma'in<sup>57</sup> ketika ditanya pada saat sakit berat mengenai apa yang diinginkannya dalam hidup ini, ia menjawab: “Rumah yang kosong dan *Isnād 'āli*.”<sup>58</sup>

Beginilah upaya para ulama dalam mencari *'uluww al-Isnād* sehingga ada yang berjalan kaki selama sebulan, mengembara bertahun-tahun, bahkan ada yang wafat dalam perjalanan sebelum sampai kepada guru yang dikehendaki. Sementara pada zaman ini, ada orang yang sudah merasa puas dengan modal belajar hadis secara otodidak tanpa merujuk kepada para kiai dan guru yang memiliki sanad serta pakar dalam menjelaskan isi suatu hadis. Maka dapat dibayangkan bagaimana kegagalan dalam beragama yang menjurus kepada radikalisme ataupun liberalisme agama, dikarenakan pemahaman tentang hadis yang kurang tepat.

### Usaha al-Baghawi dalam Memperoleh *'Uluww al-Isnād*

Al-Baghawi termasuk ahli hadis yang datang kemudian. Beliau telah meriwayatkan kitab *al-Ṣaḥīḥain* dengan sanadnya sehingga kedua pengarangnya datang dari kedua gurunya yang telah disebutkan di atas. Walau demikian, beliau tidak berpuas hati, akan tetapi beliau mengembara ke kota-kota besar dalam wilayah Khurasan untuk mencari sanad lain yang memungkinkan adanya *'uluww al-Isnād* terhadap kedua kitab tersebut. Atas usahanya ini, Ibnu Salah<sup>59</sup> dalam *Muqaddimah* memberikan penghargaan kepada al-Baghawi:

<sup>55</sup> Azamai, *Metodologi...*, 62-63.

<sup>56</sup> Al-Suyuthi, *Tadrīb...*, Jil. II, 160; Mustafa Fathiyyah, *al-Tsulātsiyyāt...*, 15.

<sup>57</sup> Beliau adalah Abu Zakariyya Yahya bin Ma'in bin 'Awn bin Ziyad bin Bustam al-Baghdadi (w. 233H). Lihat Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jil. XX, Peny. Ahmad 'Ali 'Ubayd dan Hasan Ahmad Agha (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 220.

<sup>58</sup> Mustafa Fathiyyah, *al-Tsulātsiyyāt...*, 16.

<sup>59</sup> Beliau Taqiyuddin Abu 'Umar 'Utsman bin al-Mufti Sallah al-Din 'Abd al-Rahman bin 'Utsman bin Musa al-Kurdi al-Hirazuri al-Mawsili (w. 643H). Lihat al-Dzahabi, *Siyar...*, Jil. XXIII, 140.

“Kitab-kitab yang dikarang berdasarkan kepada riwayat-riwayat hadis dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau *Ṣaḥīḥ Muslim*; oleh pengarangnya tidak mutlak terpaku oleh penyeragaman redaksi yang serupa dengan redaksi kedua kitab tersebut. Sebab, mereka meriwayatkan hadis-hadis yang ada pada *al-Ṣaḥīḥain* dari jalan yang bukan jalan keduanya. Itu dilakukan karena mereka menginginkan ketinggian *al-isnād* (*‘uluww al-isnād*). Demikianlah apa yang para pengarang itu riwayatkan dalam karya-karya mereka sendiri, seperti *al-Sunan al-Bayhaqī* dan *Syarḥ al-Sunnah* oleh al-Baghawi atau selain keduanya. Mereka (biasanya) berkata: ‘Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim’, meskipun ada perbedaan lafal.”<sup>60</sup>

Pernyataan Ibnu Salah tersebut memberikan beberapa gambaran terhadap cara al-Baghawi dalam periwayatan hadis. *Pertama*: kadang kala beliau meriwayatkan hadis secara *ma’nawiy*, yaitu periwayatan hadis yang redaksi matannya tidak persis sama dengan matan yang ada dalam kedua kitab *al-Ṣaḥīḥain*, namun substansi atau maknanya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Rasulullah SAW. *Kedua*, penyebab perbedaan redaksi dikarenakan adanya perbedaan sanad yang memungkinkan adanya *‘uluww al-isnād* dan *al-mustakhrajah* terhadap kedua kitab *al-Ṣaḥīḥain*.

*Al-Mustakhrajah* merupakan salah satu seni dalam periwayatan hadis yang memberikan beberapa faedah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Suyuthi, dan yang terpenting ialah:<sup>61</sup>

1. *‘Uluww al-isnād*: yaitu jika pengarang *al-mustakhrajah* meriwayatkan suatu hadis dari jalan yang bukan berasal dari kitab-kitab hadis utama itu, maka pengarang *al-mustakhrajah* akan memiliki dua sanad; pertama dari jalan para guru yang disebutkan dalam *al-mustakhrajah* dan kedua dari para pengarang kitab-kitab dan bertemu pada gurunya para guru-guru pengarang kitab-kitab itu. Seakan para pengarang *al-mustakhrajah* mengeluarkan hadis dari pengarang kitab-kitab utama.
2. Penambahan dalam kualitas kesahihan suatu hadis, karena adanya lafal-lafal tambahan yang saling melengkapi dalam sebagian matan hadis.
3. Bertambahnya kekuatan hadis karena adanya banyak jalan, yang memberikan manfaat kepada cara pengunggulan antara

<sup>60</sup> Ibnu al-Salah, *Muqaddimah...*, 11-12.

<sup>61</sup> Al-Suyuthi, *Tadrīb...*, Jil. I, 115-116.

dua hadis yang pada pandangan kasar ia saling bertentangan (*al-ta'ārud*).

Meskipun demikian, dilarang keras bagi seseorang dalam menyadur suatu hadis dari kitab-kitab *al-mustakhrajah* kemudian dia berkata: “Dikeluarkan oleh al-Bukhari atau Muslim atau lainnya”, melainkan memenuhi salah satu dari dua cara, yaitu menyertakan bersama lafal kitab-kitab berkenaan atau menyatakan: “Dikeluarkan oleh *al-Syaikhāni*, atau salah satunya, atau selain mereka, dengan lafal ada pada pengarang *al-mustakhrajah*.”<sup>62</sup> Seperti menyatakan dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, atau salah satunya, dengan lafal ada pada al-Baghawi atau al-Baihaqi dan sebagainya.

Sanad-Sanad al-Baghawi kepada al-Bukhari dan Muslim, yang senantiasa berulang pada kebanyakan hadis dalam *Syarḥ al-Sunnah* dan *al-Ma'ālim* adalah seperti dalam tabel berikut:

Sanad kepada al-Bukhari <sup>63</sup> (al-Baghawi)	Sanad kepada Muslim <sup>64</sup> (al-Baghawi)
1. 'Abd al-Wahid al-Malihi. <sup>65</sup>	1. Isma'il bin 'Abd al-Qahir al-Jurjani <sup>66</sup>
2. Ahmad al-Nu'a'im al-Sarkhasi <sup>67</sup>	2. 'Abd al-Ghafir al-Farisi <sup>68</sup>
3. Muhammad bin Yusuf al-Farabri <sup>69</sup>	3. Muhammad bin 'Isa al-Jaludi <sup>70</sup>
4. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari	4. Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan <sup>71</sup>
	5. Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi

<sup>62</sup> Al-Tahhan, *Taysir...*, 41.

<sup>63</sup> Romlah, *Hadith al-Imam al-Baghawi...*, 201, sanad hadis no. 4, bab III, *faṣl*. 3; al-Baghawi, *Syarḥ*, Jil. I, 61, Hadis No. 3, 12, 19, 20, 22, 29, 33, 34, 37, 45, 49.

<sup>64</sup> Romlah, *Ibid.*, 220., sanad hadis no. 9, bab III, *faṣl*. 3; al-Baghawi, *Siyar...*, Jil. VI, 511, Hadis No. 3443; 3387, 3387, 3339.

<sup>65</sup> Beliau mendengar dan meriwayatkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari al-Nu'a'im al-Sarkhasi. Kemudian al-Baghawi mendengar dan meriwayatkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari beliau. Al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā'...*, 49; Abu Musa Ahmad al-Dawudi, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, Jil. I (Makkah: Dār al-Bāz li al-Nasyr wa al-Tawzī' dan Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, T.Th), 157.

<sup>66</sup> Beliau mendengar dan meriwayatkan *Ṣaḥīḥ Muslim* dari al-Farisi. Kemudian al-Baghawi mendengar dan meriwayatkan *Ṣaḥīḥ Muslim* dari beliau. Al-Dzahabi, *Siyar...*, Jil. XVIII, 432; *Al-'Ibar...*, Jil. II, 330.

<sup>67</sup> Beliau mendengar dan meriwayatkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari al-Farabri. Al-Dzahabi, *Siyar...*, Jil. XVI, 488; *Al-'Ibar...*, Jil. III, 31-32; Abu 'Amr Muhammad bin 'Ali al-Sam'ani, *Al-Ansab*, Jil. III, (Haydarabad: Maktabah al-Tsaqāfah al-Islāmiyyah, 1381H), 244.

<sup>68</sup> Beliau mendengar dan meriwayatkan *Ṣaḥīḥ Muslim* dari al-Jaludi. Al-Dzahabi, *Siyar...*, Jil. XVIII, 19; *Al-'Ibar...*, Jil. 2, 292.

Dengan demikian, jika al-Baghawi meriwayatkan sebuah hadis dari seorang guru atau guru-gurunya *al-Syaikhāni* atau salah satu dari guru *al-Syaikhāni* dan memenuhi syarat-syaratnya, maka dipastikan adanya *'uluww* atau *nuzūl*.

### Contoh *'Uluww al-Isnād* dalam Periwiyatan al-Baghawi

Untuk melengkapi kajian ini, perlu pembuktian tentang adanya *'uluww al-Isnād* dalam periwiyatan al-Baghawi pada karyanya *Syarḥ al-Sunnah* dan *Ma'ālim al-Tanzīl*. Dalam hal ini akan disebutkan sanad-sanadnya yang berbeda tentang suatu hadis. Jika itu berada di *Ma'ālim* akan dinyatakan dengan "al-Baghawi (*Ma'ālim*)" dan jika di *Syarḥ al-Sunnah* disebut "al-Baghawi (*Syarḥ*)", kemudian "al-Baghawi (al-Bukhari)" dan "al-Baghawi (Muslim)" jika sesuatu hadis berada di keduanya. Ini berarti ada empat jalur sanad, maka akan diberikan penomoran pada setiap sanad guna mengetahui berapa sanadnya dengan: "al-Baghawi 1, 2, dan seterusnya."

Berikut ini dikemukakan sejumlah contoh untuk menunjukkan betapa perhatian al-Baghawi terhadap *Isnād 'āli* yang dicarinya di berbagai kelompok belajar yang tersebar di berbagai kota Khurasan.

#### 1. Contoh Pertama

Abu Hurairah dan Umar bin Khattab melaporkan bahwa Jibril suatu ketika telah datang kepada Rasulullah SAW dan melakukan tanya jawab interaktif tentang "Iman, Islam, dan Ihsan, serta mengenai tanda-tanda hari kiamat." Hadis ini terkenal dengan Hadis Jibril dan amat panjang. Romlah dalam penelitiannya mengatakan: Hadis ini sahih, dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.<sup>72</sup> Lafalnya ada pada al-Baghawi. Katanya dalam *Syarḥ*: hadis ini sahih dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah dan Muslim dari

<sup>69</sup> Beliau mendengar *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dua kali di Farabri dari al-Bukhari pada tahun 248H. Al-Dzahabi, *Siyar...*, Jil. XV, 10; *Al-Ibar...*, Jil. II, 223; Ibnu 'Imad, *Syadzarat al-Dzahāb...*, Jil. II, 328; Al-Sam'ani, *al-Ansab...*, Jil. IV, 359.

<sup>70</sup> Beliau mendengar dan meriwayatkan *Ṣaḥīḥ Muslim* dari Ibrahim. Al-Dzahabi, *Siyar...*, Jil. XVI, 301.

<sup>71</sup> Beliau mendengar dan meriwayatkan *Ṣaḥīḥ Muslim* dari pengarangnya. Al-Dzahabi, *Siyar...*, Jil. XII, 560.

<sup>72</sup> Al-Bukhari, "Kitāb al-Imān, Bāb Sual Jibril al-Nabī..." No. 50; Muslim, "Kitāb al-Imān, Bāb Bayān al-Imān wa al-Islām wa al-Iḥsān", No. 1-7.

Umar bin Khattab.<sup>73</sup> Al-Baghawi meriwayatkan hadis ini dari tiga jalur sebagaimana dalam tabel berikut:

<b>Baghawi 1 (Ma'ālim)</b>	<b>Baghawi 2 (Bukhari)</b>	<b>Baghawi 3 (Muslim)</b>
1. Abu Tahir al-Jarrad	1. al-Malihi	1. al-Jurjani
2. al-Khuza'i	2. al-Nu'aym	2. al-Farisi
3. al-Haithami	3. al-Farabri	3. al-Jaludi
4. 'Isa al-'Asqalani	4. al-Bukhari	4. Ibrahim
5. Yazid bin Harun	5. Musaddad	5. Muslim
<b>6. Kahmas bin al-Hasan</b>	6. Isma'il bin Ibrahim	6. Abu Haithami
7. 'Abdullah bin Buraidah	7. Abu Hayyan al-Taymi	7. Waki' bin al-Jarrah
8. Yahya bin Ya'mar	8. Abu Zur'ah	<b>8. Kahmas bin al-Hasan</b>
9. Ibnu 'Umar	9. Abu Hurairah	9. 'Abdullah bin Buraidah
10. 'Umar bin al-Khattab <b>Nabi SAW &amp; Jibril AS</b>	<b>Nabi SAW &amp; Jibril AS</b>	10. Yahya bin Ya'mar
		11. Ibnu 'Umar
		12. 'Umar bin al-Khattab <b>Nabi SAW &amp; Jibril AS</b>

Terdapat *isnād nāzil al-muṭlaq* pada sanad ke-1 terhadap sanad ke-2; dan *'uluww al-nisbi al-badal* pada sanad ke-1 terhadap sanad ke-3, karena al-Baghawi meriwayatkan hadis ini dari Kahmas bin al-Hasan, guru kepada guru-gurunya Muslim dengan bilangan sanad yang lebih sedikit, yaitu 6 berbanding 8. Juga terdapat *'uluww al-muṭlaq* pada sanad ke-2 terhadap sanad ke-1 dan ke-3, yaitu 9 nama mata rantai berbanding 10 dan 12 orang.<sup>74</sup>

## 2. Contoh Kedua

Al-Baghawi sujud, lantas meriwayatkan hadis: “Apabila anak Adam (manusia) membaca [ayat] sajadah, lalu dia bersujud, maka setan akan pergi jauh dan menangis lalu berkata: ‘Celaka aku! Anak Adam disuruh sujud, lantas dia bersujud, lalu mendapatkan surga. Sedangkan aku disuruh sujud, aku menolak, maka bagiku siksa neraka’.”<sup>75</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baghawi dari tiga jalan sebagaimana dalam tabel berikut:

<sup>73</sup> Al-Baghawi, *Ma'ālim...*, Jil. I, 58-59.

<sup>74</sup> Romlah, *Hadīth al-Imam al-Baghawi...*, 225.

<sup>75</sup> Muslim, “Kitāb Dzīkr wa al-Taubah wa al-Istighfār, Bāb Faḍl Subḥanallāh wa bi Hamdihī”, No. 84; Al-Baghawi, *Ma'ālim...*, Jil. I, 63 dan al-Baghawi, *Syarḥ...*, Jil. II, 257, Hadis No. 654.

al-Baghawi 1 ( <i>Ma'ālim</i> )	al-Baghawi 2 ( <i>Syarḥ</i> )	al-Baghawi 3 (Muslim)
1. al-Turābi	1. al-Saihi	1. al-Jurāni
2. al-Haddad	2. al-Hiri	2. al-Fārisi
3. al-Duhli	3. al-Tusi	3. al-Jaludi
4. Ibnu Rahawiyah	4. Ibnu Munib	4. Ibrahim
5. Jarir, Waki', & <b>Abu Mu'awiyah</b>	5. Ya'la bin 'Ubayd	5. Muslim
6. al-A'masy	<b>6. al-A'masy</b>	6. Ibnu Abi Syaibah & Ibnu Juraib
7. Abu Salih	7. Abu Salih	<b>7. Abu Mu'awiyah</b>
8. Abu Hurairah	8. Abu Hurairah	<b>8. al-A'masy</b>
Nabi SAW	Nabi SAW	9. AbuSalih
		10. Abu Hurairah
		Nabi SAW

Dalam melacak hadis di atas dan memberikan hukum kepadanya, Romlah berkata: “[Ini] hadis sahih, dikeluarkan oleh Muslim lafalnya ada pada al-Baghawi, katanya dalam *Syarḥ*. Hadis ini sahih dikeluarkan oleh Muslim dari Abi Juraib dari Abi Mu'awiyah dari al-A'masy.”<sup>76</sup>

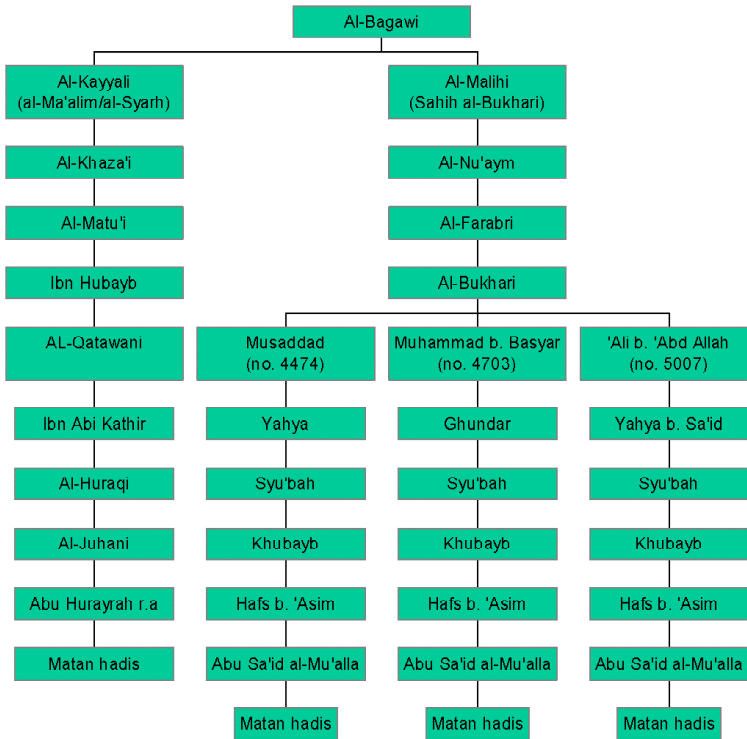
Terdapat *'uluww al-nisbi al-badal* pada sanad ke-1 terhadap sanad ke-3, karena al-Baghawi meriwayatkan hadis ini daripada Abu Mu'awiyah, guru kepada guru-gurunya Muslim: 5 berbanding 7. Pula terdapat *'uluww al-nisbi al-badal* pada sanad ke-2 terhadap sanad ke-3, karena al-Baghawi meriwayatkan hadis ini daripada al-A'masy, guru kepada guru-gurunya Muslim: 6 berbanding 8 mata rantai nama perawi.<sup>77</sup>

### 3. Contoh Ketiga

Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Mu'alla melaporkan bahwa Rasulullah SAW mengunjungi Ubai bin Ka'ab dan mengajarkannya tentang keutamaan Surah al-Fatihah yang belum pernah diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya. Sungguh ini adalah *al-sab'u al-matsāni* yang diberikan Allah hanya kepada Rasulullah SAW. Al-Baghawi meriwayatkan hadis ini dari jalur-jalur sanad seperti berikut:

<sup>76</sup> Romlah, *Hadith al-Imam al-Baghawi...*, 238.

<sup>77</sup> *Ibid.*



Romlah mengatakan bahwa hadis ini sahih, dikeluarkan oleh al-Bukhari pada tiga tempat. Lafalnya ada pada al-Baghawi. Katanya dalam *Syarh* dan *Ma'ālim* bahwa hadis ini adalah sahih.<sup>78</sup> Terdapat *'uluww al-muṭlaq* dalam sanad *Ma'ālim* terhadap ketiga sanad yang lainnya dari jalan gurunya al-Malihi dari al-Bukhari, yakni 9 nama mata rantai berbanding 10 perawi.<sup>79</sup>

Mencermati tiga contoh di atas, dapat dimunculkan dua aspek lain, pertama terdapat *Tsamāniyyat al-Baghawi* (Hadis Delapan Mata Rantai al-Baghawi) pada contoh kedua berbanding *Tis'awiyyat* (Sembilan Mata Rantai) pada contoh pertama dan ketiga. Ini termasuk kajian yang amat luas, seperti yang dilakukan

<sup>78</sup> Al-Bukhari, "Kitāb al-Tafsīr, Bāb mā Jāa' fi Fātīhah al-Kitāb", No. 4473; "Bāb Wa Laqad Ātaynak Sab'an min al-Matsāni", No. 4703; "Kitāb Faḍāil al-Qur'ān, Bāb Faḍl Fātīhah al-Kitāb", No. 5006; Al-Baghawi, *Ma'ālim...*, Jil. I, 42-43 dan al-Baghawi, *Syarh...*, Jil. III, 13, Hadis No. 1183.

<sup>79</sup> Romlah, *Hadith al-Imam al-Baghawi...*, 210-212.

oleh al-Safarini dalam bukunya *Tsulātsiyyāt Aḥmad bin Ḥanbal* (Hadis-Hadis Tiga Mata Rantai Ahmad); buku Ibnu Hajar al-'Asqalani *Tsulātsiyyāt al-Bukhāri* (Hadis-Hadis Tiga Mata Rantai al-Bukhari), dan al-'Asyrah al-'Usyariyyah (Hadis-Hadis Sepuluh Mata Rantai). Kedua hadis-hadis al-Baghawi itu merupakan *al-Mustakhrajah* kepada *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Muslim*. Ini menunjukkan hadis-hadis al-Baghawi sangat kuat otentitasnya sehingga dapat dijadikan hujah.

### Penutup

Tokoh ulama Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Baghawi al-Syafi'i (443-516H) memiliki latar belakang kehidupan yang penuh dengan pengabdian terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Dia telah mewariskan literatur Islam yang kaya dan amat bermutu, terutama dalam disiplin tafsir, hadis, dan fikih. Di antara karya-karyanya yang terkenal ialah kitab *Maṣābiḥ al-Sunnah*, *Syarḥ al-Sunnah*, *Ma'ālim al-Tanzīl*, dan *al-Taḥdzīb*.

Karya *Ma'ālim al-Tanzīl* tergolong corak *tafsīr bi al-ma'tsūr* yang menghimpun tafsiran Rasulullah SAW, para sahabat, *tābi'*, dan *tābi' tābi'īn*. Dalam bidang Hadis, beliau bergelar *Muḥyi al-Sunnah* yang datang terkemudian (abad ke-5) dan digolongkan ke dalam *ṭabaqah* (peringkat) ahli hadis ke-15 pada zamannya. Beliau seorang yang *tsiqah*, *ḥafīz*, dan *mutqin*, telah mendengar dan meriwayatkan kedua kitab *al-Ṣaḥīḥain*, masing-masing daripada kedua gurunya 'Abd al-Wahid al-Malihi hingga al-Bukhari; dan Isma'il bin 'Abd al-Qahir al-Jurjani hingga Muslim.

Selain meriwayatkan kedua kitab tersebut, beliau juga meriwayatkan sebagian hadis-hadis *al-Syaikhāni* dari jalan bukan kedua-duanya, akan tetapi dari guru atau guru-guru kepada keduanya. Dengan demikian, beliau memiliki lebih satu sanad bagi hadis-hadis yang masuk dalam kategori ini, yang telah memberikan suatu nilai yang berharga baginya, yaitu *al-isnād al-'āli* (ketinggian sanad).

Kajian terhadap sanad-sanad al-Baghawi dalam hadis-hadis riwayatnya yang berasal daripada kitab *al-Ṣaḥīḥain*, didapat bahwa sanad-sanadnya memenuhi persyaratan *al-'uluww*, yaitu *'uluww al-nisbi al-badal*, *'uluww al-muṭlaq*, *'uluww al-nisbi al-muwāfaqah*, *sanad nāzil al-muṭlaq*, dan *nāzil al-nisbi al-badal* manakala *'uluww al-muṣāfahah*, *'uluww al-musāwāt*, dan seumpamanya tidak



dijumpai. Hadis-hadis tersebut selanjutnya didapati bahwa ia memenuhi syarat-syarat *al-mustakhrajah* terhadap hadis-hadis *al-Ṣahīḥain*, yaitu adanya persamaan makna hadis, namun berbeda dalam lafalnya. Al-Baghawi juga memiliki *tsamāniyyāt* dan *tis'awiyyāt*, yakni 8 dan 9 mata rantai perawi hingga Rasulullah SAW.[]

#### Daftar Pustaka

- Abu Lawi, Amin. 1997. *'Ilm Uṣūl al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Dammam: Dār Ibn 'Affān.
- Ahmad, Abdul Rashid. 2003. "al-Baghawi (433H-516H) Seorang Tokoh Tafsir", dalam *Jurnal al-Bayan*. Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, No.1, Mei 2003/Rabi'ul Awal 1424.
- Ahmad, Arifuddin. 2005. *Refleksi Pembaruan Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Jakarta: Renaisan.
- Ajlan, Abbas Basyuni. 1986. *Dirāsah fī al-Ḥadīts al-Nabawī*. Iskandariyah: Muassasah Syabāb al-Jamī'ah.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. T.Th. *Nuzḥah al-Nazar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr*. Multan: Maktabah Farūqiyah.
- \_\_\_\_\_. T.Th. *Syarḥ Nukhbah al-Fikr*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali.
- Al-Asnawi, Abu Ahmad. T.Th. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, Jil. I. Kairo: Maṭba'ah 'Isa al-Halabi.
- Ash-Shiddieqy. T.M, Hasbi. 1976. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jil. II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Askar, Romlah Abubakar. 2004. *Hadith al-Imam al-Baghawi dalam Tafsir Ma'alim al-Tanzil: Kajian Khusus tentang Surah al-Fatihah dan al-Baqarah*. Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Bahagian Pengajian Usuluddin Akademi Pengajian Islam University Malaya.
- Azami, Muhammad Mustafa. 1992. *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin dan Bahruddin Fanani. Jakarta: Pustaka Hidayah, Cet. I.
- Badahdah, 'Ali bin 'Umar bin Ahmad. 1999. *al-Madkhal ilā Syarḥ al-Sunnah li al-Imām al-Baghawī*, Jil. I. Jeddah: Dār al-Andalus al-Khadrā'.

- Al-Baghawi. 1413H. *Ma'ālim al-Tanzīl*, Jil. I. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Syarḥ al-Sunnah*, Jil. I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Maṣābīḥ al-Sunnah*, Jil. I. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Baghdadi, Ibnu al-Nadim al-Warraḡ. 1978. *al-Fihriṣāt*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Binti Mustafa, Fazlida. 2000/2001. *Sumbangan al-Baghawi dalam Pengajian Hadith: Kajian terhadap Kitab Syarḥ al-Sunnah*. Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Bahagian Pengajian Usuluddin Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Al-Dawudi, Abu Musa Ahmad. T.Th. *Tabaqāt al-Mufassirīn*, Jil. I. Makkah: Dār al-Bāz li al-Nasyr wa al-Tawzī' dan Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Dimasyqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi. 2008. *Asbab Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, Jil. II, Terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. Jakarta: Kalam Mulia, Cet. XX.
- Al-Dzahabi, Abu 'Abdillah Syams al-Din bin Muhammad. 1985. *al-'Ibar fi Khabar man Ghabar*, Jil. IV. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Jil. XXII, Taḥqīq Syu'aib al-Arnaut. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- \_\_\_\_\_. T.Th. *Tadzkirah al-Ḥuffāz*, Jil. IV. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāts al-'Arabī.
- Fathiyah, Musthafa. 1987. *al-Tsulātsiyyāt fi al-Ḥadīts al-Nabawiy: al-Kutub al-Sittah wa Musnad Aḥmad*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hasani, Muhammad bin al-Sayyid 'Alawi al-Maliki. 1402 H. *al-Qawā'id al-Asāsiyyah fi 'Ilm al-Muṣṭalaḥ al-Ḥadīts*. Jeddah: Matābi' Sahar.
- Hasan, A. Qadir. 1983. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Bandung: Diponegoro.
- Humaid, 'Afaf 'Abd al-Ghafur. 1982. *al-Baghawi wa Manhajuh fi al-Tafsīr*. Amman: Dār al-Furqān.

- Husain, Hasan Ali. 2011. "Manhajiyyah Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah", dalam *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Qaḍāyahā al-Mu'āṣirah*, Editor: Ahmad Qasim Kassar, Zulkifli Muhammad Yusoff, Mushthafa Abdullah. Kuala Lumpur: University of Malaya, Cet. I.
- Ibnu Bulban. 1988. *al-Maqāṣid al-Sinniyyah fī al-Aḥādīts al-Ilāhiyyah*, Peny. Muhyiddin dan Muhammad al-'Id al-Khatrawi. Madinah: Maktabah Dār al-Turats & Beirut: Dār Ibn Katsīr.
- Ibnu Haji Asmad, Arman. 2013. "Kesilapan-Kesilapan al-Hakim al-Naisaburi dalam Menghukumi Hadis-Hadis Sebagai Shahih Berdasarkan Syarah al-Bukhari dalam Kitab al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn" dalam *Sunnah Nabawiyyah Survival dan Cabaran*, Editor: Khadher Ahmad, Fauzi Deraman, Mohd Hasbullah Salim. Kuala Lumpur: University of Malaya.
- Ibnu Taghribardi, Yusuf. T.Th. *al-Nujūm al-Zāhirah*, Jil. V. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Imad, Ibnu. 1977. *Syadzarāt al-Dzahāb fī Akhbār man Dzahab*, Jil. IV. Beirut: Dār al-Masīrah.
- Kahhalah, 'Umar Rida. 1987. *Mu'jam al-Mu'allifin*, Jil. IV. Beirut: Maktabah al-Mutsannā.
- Al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz. 1988. *Tārīkh Funūn al-Ḥadīts al-Nabawī*. Beirut: Dār Ibn Katsīr.
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Penerbit AMZAH, Cet. I.
- Maamor, Sakina Saporinah. 2000/2001. *Hadith Da'if dalam Kitab Fiqh: Tumpuan terhadap Bab Solat di dalam Kitab al-Tahzib*. Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Bahagian Pengajian Usuluddin Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Mahrus, Abdurrahman Husain. 1997. "Manhaj al-Imām al-Baghawī fī Kitābih Syarḥ al-Sunnah", *Disertasi*. Islamabad: Qism al-Ḥadīts wa al-Tafsīr, Kulliyah Uṣūl al-Dīn, al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah al-Dawliyyah, No. T-1027.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. 2000. *Al-Minha al-Laḥīf fī Uṣūl al-Ḥadīts al-Syarīf*. Madinah: Maktabah Malik Fahad, Cet. VII.

- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf. 1994. *Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Jil. XX, Peny. Ahmad 'Ali 'Ubayd dan Hasan Ahmad Agha. Beirut: Dār al-Fikr.
- Nashar, al-Shadiq Basyir. 1992. *Ḍawābiḥ al-Ruwāt 'inda al-Muhadditsīn*. Tripoli: Kulliyah Da'wah al-Islāmiyah.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtishar Musthalahu'l-Hadits*. Bandung: al-Ma'arif.
- Al-Sam'ani, Abu 'Amr Muhammad bin 'Ali. 1381 H. *Al-Ansāb*, Jil. III. Haydarabad: Maktabah al-Tsaqāfah al-Islāmiyyah.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. T.Th. *Tadrīb al-Rāwi fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Kairo: Maktabah al-Najāh.
- \_\_\_\_\_.1402 H. *Tārīkh al-Khulafā'*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Syahrāzuri, Utsman bin 'Abd al-Rahman. T.Th. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, Multan: Maktabah Farūqiyah.
- Al-Tahhan, Mahmud. 1996. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Hadits*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī'.
- Yahya, Mahayudin Hj., Ahmad Jelani Halimi. 1993. *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.